



Pengaruh Pengembangan Keterampilan Digital dan Literasi Teknologi terhadap Kesempatan Kerja di Kalangan Milenial Kota Mataram

Lalu Dattur Aqobatil Ulla ^{1*}, Gusti Ayu Arini ², Subhan Purwadinata ³

¹⁻³ Fakultas Ekonomi Pembangunan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, 83115

Penulis Korespondensi : datturau11@gmail.com ^{1*}, gstarini@unram.ac.id ²,
subhan_purwadinata@staff.unram.ac.id ³

Abstract. *The rapid advancement of technology and the increasing digitization of various sectors have created new challenges and opportunities in the labor market. This research highlights the importance of digital skills and technological literacy as key factors in improving job prospects for millennials. In particular, the study underscores the need for young people in urban areas, such as Mataram City, to be equipped with competencies that align with the demands of the digital economy. As the workforce evolves, the ability to navigate digital tools, platforms, and systems is becoming crucial for both personal career development and organizational growth. The findings also reveal that while many millennials are familiar with basic digital tools, there is a significant gap when it comes to advanced technological skills, such as data analysis, software development, and cybersecurity. This discrepancy can limit their access to more specialized job opportunities, especially in a competitive digital job market. The study suggests that government programs, corporate initiatives, and educational reforms should focus on providing opportunities for digital upskilling that target both basic and advanced levels of technological proficiency. Moreover, this research points to the importance of fostering a culture of lifelong learning, where individuals continuously update their digital skills to stay relevant in the workforce. The rise of remote work and the gig economy has made it even more crucial for millennials to adapt to flexible work models and demonstrate their ability to work independently in digital environments. By enhancing their digital competencies, millennials can not only secure better job opportunities but also contribute more effectively to the digital economy, which is expected to continue growing in the coming years. This study contributes to the growing body of literature on the role of digital skills in employability, offering valuable insights for policymakers, educators, and businesses.*

Keywords: *digital skills, employment opportunities, Mataram City, millennials, technological literacy*

Abstrak. Pesatnya kemajuan teknologi dan meningkatnya digitalisasi di berbagai sektor telah menciptakan tantangan dan peluang baru di pasar tenaga kerja. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterampilan digital dan literasi teknologi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan prospek kerja bagi generasi milenial. Secara khusus, studi ini menggarisbawahi perlunya kaum muda di wilayah perkotaan, seperti Kota Mataram, untuk dibekali kompetensi yang selaras dengan tuntutan ekonomi digital. Seiring dengan perkembangan tenaga kerja, kemampuan untuk menavigasi perangkat, platform, dan sistem digital menjadi krusial bagi pengembangan karier pribadi maupun pertumbuhan organisasi. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa meskipun banyak generasi milenial familiar dengan perangkat digital dasar, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam hal keterampilan teknologi tingkat lanjut, seperti analisis data, pengembangan perangkat lunak, dan keamanan siber. Kesenjangan ini dapat membatasi akses mereka terhadap peluang kerja yang lebih terspesialisasi, terutama di pasar kerja digital yang kompetitif. Studi ini menyarankan bahwa program pemerintah, inisiatif perusahaan, dan reformasi pendidikan harus berfokus pada penyediaan peluang peningkatan keterampilan digital yang menargetkan tingkat kemahiran teknologi dasar dan lanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan pentingnya menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat, di mana individu terus memperbarui keterampilan digital mereka agar tetap relevan di dunia kerja. Maraknya kerja jarak jauh dan ekonomi gig telah membuat generasi milenial semakin penting untuk beradaptasi dengan model kerja fleksibel dan menunjukkan kemampuan mereka untuk bekerja mandiri di lingkungan digital. Dengan meningkatkan kompetensi digital mereka, generasi milenial tidak hanya dapat memperoleh peluang kerja yang lebih baik tetapi juga berkontribusi lebih efektif terhadap ekonomi digital, yang diperkirakan akan terus berkembang di tahun-tahun mendatang. Studi ini berkontribusi pada semakin banyaknya literatur tentang peran keterampilan digital dalam kemampuan kerja, yang menawarkan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pelaku bisnis.

Kata kunci keterampilan digital, kesempatan kerja, Kota Mataram, literasi teknologi, milenial

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi digital yang berlangsung cepat telah membawa implikasi signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan, mencakup sektor pendidikan, aktivitas perekonomian, hingga manajemen sumber daya manusia. Seiring memasuki era Revolusi Industri 5.0, kompetensi dalam memahami, mengelola, serta mengoptimalkan informasi digital menjadi sangat penting agar individu dapat beradaptasi dan berkembang di tengah dinamika global.

Generasi milenial, yakni mereka yang lahir antara 1981 hingga 1996, kini menjadi mayoritas dalam dunia kerja. Sebagai generasi yang dikenal adaptif terhadap perkembangan digital serta penuh inovasi, mereka kerap mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun pengembangan diri. Hal ini menjadikan mereka agen utama dalam akselerasi transformasi digital dan pembangunan kualitas sumber daya manusia masa kini.

Konsep Society 5.0 dari Jepang menggarisbawahi pentingnya penggunaan teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, mengolah informasi secara efektif, dan bertindak etis di dunia digital. Di bidang pendidikan, literasi digital turut memperkuat pemahaman materi, mendorong kreativitas, dan memperluas akses terhadap sumber belajar. Teknologi seperti pembelajaran daring, kecerdasan buatan, dan analitik big data mendukung sistem pendidikan yang lebih personal dan fleksibel.

Namun, transformasi digital juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, terutama di wilayah tertentu. Ketimpangan ini menciptakan perbedaan dalam kesiapan tenaga kerja untuk memanfaatkan peluang kerja berbasis digital. Maka dari itu, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan institusi pendidikan guna memperluas akses serta menyediakan pelatihan keterampilan digital yang relevan. Di era kerja modern, penguasaan teknologi menjadi kunci efisiensi dan inovasi. Sebagai generasi digital native, milenial memiliki keunggulan kompetitif, namun mereka juga dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya agar tetap selaras dengan laju pesatnya perkembangan teknologi. Strategi pengembangan SDM saat ini berfokus pada metode pelatihan berbasis pengalaman, seperti simulasi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan platform digital untuk mempercepat proses penguasaan keterampilan baru. Pengembangan kompetensi ini mencakup tidak hanya keterampilan teknis, melainkan juga soft skills seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemikiran kritis.

Sektor-sektor industri mengalami transformasi signifikan di berbagai bidang, Di sektor manufaktur, teknologi automasi dan robotik mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual, menciptakan kebutuhan baru akan operator mesin pintar dan teknisi automasi. Di sektor pariwisata, digitalisasi pemasaran dan penggunaan platform reservasi online menjadi kompetensi yang harus dikuasai sedangkan pada sektor keuangan, penggunaan blockchain, fintech, dan analisis data besar menjadi faktor kunci keberhasilan perusahaan (Agus Prianto, 2021). Sayangnya, adopsi teknologi belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Kesenjangan literasi digital menjadi tantangan serius, karena ketidakmerataan akses terhadap pendidikan teknologi menyebabkan sebagian besar tenaga kerja belum siap menghadapi transformasi industri. Individu dengan tingkat literasi teknologi rendah berisiko kehilangan kesempatan berpartisipasi dalam ekonomi digital.

Literasi teknologi menjadi solusi strategis dalam mengurangi kesenjangan ini, Program literasi teknologi yang inklusif perlu dirancang untuk mencakup keterampilan dasar seperti penggunaan perangkat lunak produktivitas hingga keterampilan lanjutan dalam analisis data dan pengembangan aplikasi.

Pemerintah dapat memperluas akses internet di wilayah tertinggal dan mendukung program pelatihan digital nasional. Dunia usaha perlu menyediakan pelatihan berbasis pekerjaan (on-the-job training) untuk mempercepat adaptasi tenaga kerja terhadap teknologi baru. Lembaga pendidikan harus memperbarui kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan industri berbasis teknologi.

Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru yang lebih inklusif. Kini, individu dari daerah terpencil pun memiliki kesempatan untuk terhubung dengan pasar kerja global, memperluas opsi karier, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa literasi digital dan keterampilan teknologi memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan kerja dan meningkatkan daya saing tenaga kerja. Literasi digital terbukti memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, dua keterampilan penting di dunia kerja saat ini.

Dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0, penguasaan teknologi menjadi kebutuhan mendesak karena menuntut ketangguhan dalam beradaptasi terhadap perubahan. Pengembangan karier dewasa ini sangat tergantung pada kecakapan digital dan kesiapan individu dalam merespons dinamika teknologi. Maka dari itu, peningkatan literasi digital di kalangan generasi muda adalah strategi penting untuk membangun ekonomi berbasis pengetahuan.

Generasi milenial, yang dikenal memiliki fleksibilitas, daya kreasi tinggi, serta kemampuan bekerja sama, dinilai sebagai pendorong utama ekonomi digital Indonesia. Keberhasilan mereka dalam menguasai keterampilan digital dan literasi teknologi akan sangat memengaruhi kecepatan transformasi ekonomi, baik di tingkat nasional maupun regional. Milenial dengan kompetensi teknologi yang baik mampu memaksimalkan peluang kerja, baik pada sektor formal maupun dalam ekosistem kerja informal yang berbasis digital, seperti freelance, wirausaha teknologi, dan pekerjaan jarak jauh.

Memprioritaskan penguasaan teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM adalah langkah yang krusial. Pelatihan tingkat lanjut pada bidang-bidang seperti kecerdasan buatan, pengembangan software, dan analisis data besar sangat penting untuk memperkuat daya saing bangsa. Selain itu, penerapan pendidikan berbasis pengalaman dan semangat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) perlu terus digalakkan agar generasi milenial mampu beradaptasi secara berkelanjutan dengan perkembangan teknologi.

Pemerintah daerah, khususnya di Kota Mataram, juga perlu mengadopsi strategi pembangunan berbasis ekonomi digital dengan memperkuat ekosistem inovasi dan mendukung inkubator bisnis digital. Hal ini akan membuka jalan bagi milenial untuk mengembangkan usaha rintisan berbasis teknologi yang berpotensi menciptakan lapangan kerja baru.

Tabel 1. Statistik Ketenagakerjaan Kota Mataram Tahun 2024

Indikator	Nilai
Jumlah Penduduk (Estimasi)	461.936 jiwa
Penduduk Usia Kerja (usia >15 tahun)	350.000 orang
Angkatan Kerja	220.000 orang
Penduduk Bekerja	208.580 orang
Jumlah Pengangguran Terbuka	11.420 orang
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	71,80%
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,85%

Berdasarkan data proyeksi penduduk Kota Mataram tahun 2025, jumlah penduduk diperkirakan mencapai 461.936 jiwa. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2020), sekitar 25,87% penduduk Indonesia tergolong sebagai generasi milenial, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1981 hingga 1996. Jika proporsi ini digunakan, maka jumlah milenial di

Kota Mataram diperkirakan mencapai ± 32.000 jiwa. Generasi ini kini mendominasi populasi usia produktif dan berperan penting dalam transformasi digital.

Tingkat pengangguran terbuka di Kota Mataram pada tahun 2024 masih berada di angka 4,85% atau sekitar 11.420 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok usia kerja, termasuk milenial, belum sepenuhnya terserap ke dalam pasar kerja. Salah satu faktor penyebabnya adalah kesenjangan keterampilan digital dan literasi teknologi yang belum merata. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana penguasaan keterampilan digital dan literasi teknologi memengaruhi peningkatan kesempatan kerja di kalangan milenial.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Mataram mencapai 71,80%, yang mencerminkan tingkat keterlibatan aktif penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berada pada angka 4,85%, mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas angkatan kerja telah terserap, masih terdapat tantangan dalam merealisasikan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, khususnya bagi kelompok usia produktif seperti milenial.

Dilihat dari sektor dominan, mayoritas penduduk bekerja pada sektor perdagangan dan jasa sebesar $\pm 45\%$, diikuti oleh sektor pertanian sebesar $\pm 15\%$, dan industri pengolahan sebesar $\pm 10\%$. Pola ini menunjukkan bahwa sektor-sektor yang berkaitan erat dengan transformasi digital memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai upaya peningkatan kesempatan kerja berbasis teknologi. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan digital dan literasi teknologi menjadi aspek penting dalam memperluas akses kerja, terutama bagi generasi milenial di Kota Mataram.

Sebagai hipotesis awal, penelitian ini berargumen bahwa literasi digital dan keterampilan teknologi memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kesempatan kerja. Generasi milenial yang menguasai keterampilan digital diproyeksikan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja digital, meningkatkan daya saing individu, serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berbasis digital di Kota Mataram.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Digital

Literasi digital mengacu pada keterampilan seseorang dalam mengakses, mengelola, memahami, menganalisis, serta menyampaikan informasi digital secara cermat dan bertanggung jawab. Literasi ini mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat; ia juga melibatkan pemahaman kritis terhadap konten digital, kemampuan

menciptakan materi baru, serta penerapan teknologi dengan cara yang etis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia kerja masa kini yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, literasi digital menjadi aset penting bagi para pekerja agar dapat menyesuaikan diri dengan cepatnya perubahan. Kemampuan ini memperkuat aspek komunikasi, kerja sama, dan kreativitas—tiga kompetensi yang sangat dibutuhkan di lingkungan kerja berbasis digital.

Di tingkat nasional, peningkatan literasi digital berperan strategis dalam mengurangi kesenjangan akses teknologi antarwilayah, membuka peluang ekonomi yang lebih merata melalui sektor berbasis digital, serta meningkatkan kesiapan tenaga kerja untuk menghadapi proses transformasi industri yang terus berkembang.

Keterampilan Digital

Keterampilan digital mencakup kemampuan individu dalam mengoperasikan perangkat keras maupun perangkat lunak, memahami sistem jaringan, serta memanfaatkan berbagai aplikasi teknologi untuk menyelesaikan tugas secara efisien. Kompetensi ini meliputi pemakaian software produktivitas, analisis data, pemasaran digital, pembuatan konten multimedia, hingga penerapan teknologi cerdas dalam aktivitas kerja.

Seiring dengan berlangsungnya transformasi global menuju Revolusi Industri 4.0 serta tatanan masyarakat berbasis Society 5.0, pekerja dituntut untuk terus mengasah kemampuan digital agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Tanpa keterampilan digital yang memadai, akan sulit bagi tenaga kerja untuk menyesuaikan diri dengan struktur pekerjaan yang semakin bergantung pada otomatisasi dan digitalisasi. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pelatihan yang relevan dengan tuntutan industri menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan tenaga kerja yang mampu bersaing secara global.

Kesempatan Kerja di Era Digital

Transformasi digital yang pesat telah memicu perubahan besar dalam struktur dan dinamika dunia kerja. Organisasi kini mencari kandidat yang tidak hanya mampu menggunakan alat digital, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan teknologi tersebut. Kompetensi ini membuka peluang kerja yang lebih besar, terutama bagi generasi milenial yang dikenal lebih terampil dalam menggunakan teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Perubahan signifikan yang dibawa oleh era digital dan Revolusi Industri 4.0 telah mendorong lahirnya peluang kerja baru di lintas sektor. Kehadiran teknologi digital memungkinkan munculnya berbagai profesi seperti analis data, pengembang perangkat lunak, spesialis pemasaran digital, serta pekerjaan lain yang mengandalkan kecakapan teknologi.

Kesempatan kerja yang tercipta dari perkembangan teknologi ini menuntut individu memiliki keterampilan digital yang relevan, termasuk kemampuan untuk mengoperasikan perangkat digital dan memanfaatkan teknologi secara produktif.

Lebih lanjut, milenial yang memiliki literasi teknologi yang baik cenderung lebih adaptif terhadap dinamika kebutuhan pasar kerja. Pemanfaatan teknologi digital oleh para pencari kerja, seperti penggunaan platform daring untuk mencari pekerjaan dan mengikuti pelatihan berbasis online, telah membuka lebih banyak akses terhadap peluang kerja, baik dalam ranah formal maupun informal.

Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan fleksibilitas dalam lingkungan kerja, seperti sistem kerja jarak jauh (*remote working*) dan *freelance*, yang kini banyak digemari oleh generasi milenial. Namun, kemampuan literasi digital tetap menjadi kunci agar mereka dapat memanfaatkan peluang ini dengan optimal.

Tidak hanya itu, pengembangan keterampilan digital yang strategis juga membantu milenial mengatasi kesenjangan keterampilan (*skill gap*) yang sering menjadi hambatan dalam memasuki pasar kerja. Dengan adanya pelatihan dan pendidikan yang mendukung, individu dapat memperkuat kompetensi mereka untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja global yang semakin kompetitif.

Tenaga Kerja Milenial

Kelompok tenaga kerja milenial, yakni individu yang lahir pada rentang tahun 1981 hingga 1996, saat ini menjadi mayoritas dalam populasi angkatan kerja aktif di berbagai negara, termasuk Indonesia. Generasi ini dikenal memiliki tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap kemajuan teknologi, lebih menyukai fleksibilitas dalam bekerja, serta memiliki semangat besar untuk terus berinovasi dan belajar sepanjang hidup.

Milenial cenderung memilih lingkungan kerja yang dinamis, mendukung sistem kerja jarak jauh, dan berorientasi pada proyek. Mereka memanfaatkan teknologi digital tidak sekadar sebagai sarana pendukung dalam menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga sebagai sarana untuk memperluas jaringan profesional, membangun usaha berbasis teknologi, dan menjelajahi peluang karier di tingkat global.

Generasi Milenial dan Literasi Teknologi

Generasi milenial dikenal tidak hanya cepat beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga aktif mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dunia kerja, dan pengembangan diri. Mereka memanfaatkan berbagai platform digital seperti *e-learning*, webinar, dan kursus online untuk terus meningkatkan kemampuan, dengan dukungan kemampuan mandiri dalam mengakses dan menggunakan informasi digital sesuai kebutuhan.

Dalam lingkungan kerja, literasi teknologi memungkinkan milenial untuk menggunakan berbagai alat digital—seperti software manajemen proyek, aplikasi kolaboratif, dan media sosial—untuk meningkatkan efisiensi kerja. Keterampilan ini membuat mereka mampu beradaptasi dengan berbagai model kerja, termasuk sistem kerja jarak jauh dan pekerjaan berbasis proyek.

Kemampuan milenial dalam memahami dan menerapkan teknologi baru menjadikan mereka sebagai kandidat kuat untuk menjadi inovator di era digital. Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia harus mencakup bukan hanya pelatihan teknis, tetapi juga penguatan keterampilan seperti berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan inovasi. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi dan gamifikasi, dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

Dengan tingkat literasi teknologi yang baik, milenial tidak hanya mampu memanfaatkan peluang yang sudah ada, tetapi juga berpotensi menciptakan peluang baru yang berdampak positif terhadap kemajuan ekonomi dan sosial, khususnya di daerah seperti Kota Mataram.

Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja menggambarkan kebutuhan suatu perusahaan terhadap jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan guna mendukung operasional ekonominya, dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti laju pertumbuhan industri, kemunculan teknologi baru, serta dinamika pasar. Dengan semakin berkembangnya ekonomi digital, kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dalam teknologi—seperti analisis data, pengembangan aplikasi, dan pengelolaan platform digital—mengalami lonjakan yang signifikan.

Di sisi lain, penawaran tenaga kerja merujuk pada jumlah individu yang bersedia bekerja dengan tingkat upah tertentu, yang biasanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, keterampilan yang dimiliki, dan orientasi karier masing-masing. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih terjadi ketidaksesuaian antara kompetensi yang ditawarkan oleh tenaga kerja dengan yang diperlukan oleh industri, terutama di sektor teknologi. Fenomena ini dikenal sebagai ketimpangan keterampilan (*skill mismatch*).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia usaha dalam merancang dan melaksanakan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri digital. Pelatihan vokasional berbasis teknologi digital menjadi salah satu strategi penting untuk menyelaraskan kemampuan tenaga kerja dengan permintaan pasar, sekaligus membuka akses yang lebih luas terhadap peluang kerja di sektor digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan asosiatif kuantitatif untuk melakukan analisis pengaruh keterampilan digital dan literasi teknologi terhadap kesempatan kerja di kalangan milenial di Kota Mataram. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara statistik dan menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang terukur.

Penelitian dilaksanakan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup generasi milenial dengan rentang usia 25 hingga 40 tahun, dengan estimasi jumlah sekitar 32.000 jiwa, berdasarkan proporsi nasional dan data proyeksi penduduk.

Distribusi kuesioner serta wawancara terstruktur diterapkan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, kriteria responden yang memenuhi yaitu memiliki pengalaman dalam penggunaan teknologi digital dan berada dalam usia produktif.

Ukuran sampel dilakukan dengan mengacu pada rumus Slovin, menggunakan margin of error sebesar 10%. Sementara itu, instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala Likert lima poin, yang merepresentasikan derajat persetujuan responden terhadap item-item pernyataan yang tercantum dalam instrumen kuesioner.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

- a) X1 (Keterampilan Digital): kemampuan menggunakan perangkat digital, mengakses informasi, dan aplikasi produktivitas.
- b) X2 (Literasi Teknologi): pemahaman teknologi, pengelolaan informasi digital, dan kesadaran etis.
- c) Y (Kesempatan Kerja): kemudahan memperoleh pekerjaan, kesesuaian pekerjaan dengan keterampilan, dan keberhasilan melamar kerja.

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menerapkan teknik korelasi Pearson Product-Moment. Sementara itu, uji reliabilitas dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha, batas nilai minimum $\geq 0,60$ sebagai indikator bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data yang disajikan di sini diperoleh dari survey yang diberikan generasi milenial dengan rentang usia 29-44 tahun. Survey yang diberikan dalam bentuk kuesioner diisi oleh 100

responden. Pengumpulan data kuesioner hanya dapat dilakukan setelah seluruh kuesioner selesai diisi dan dianalisis.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29-32	63	63.0	63.0	63.0
	33-36	17	17.0	17.0	80.0
	37-40	9	9.0	9.0	89.0
	41-44	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Merujuk pada tabel 1. dapat diketahui bahwa responden berdasarkan usia secara berurutan yaitu responden usia 29 – 32 tahun berjumlah 63 orang dengan persentase 63%, responden dalam rentang usia 33–36 tahun berjumlah 17 orang atau setara dengan 17% dari total responden. Sementara itu, responden berusia 37–40 tahun tercatat sebanyak 9 orang (9%), dan kelompok usia 41–44 tahun terdiri atas 11 orang atau sebesar 11% dari keseluruhan partisipan penelitian.

Uji Validitas dan Uji Reabilitas

A. Uji Validitas

Tujuan dari uji validitas ini adalah untuk menilai kemampuan suatu alat ukur dalam menangkap konsep yang dimaksud secara akurat. Berikut ini akan dipaparkan hasil uji validitas dari data kuesioner yang telah diolah dengan perangkat lunak SPSS sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Validitas Keterampilan Teknologi

Correlations												
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	KETERAMPILAN DIGITAL
X1.1	Pearson Correlation	1	.284**	.757**	.721**	.661**	.654**	.614**	.616**	.643**	.561**	.778**
	Sig. (2-tailed)		.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.2	Pearson Correlation	.284**	1	.345**	.353**	.302**	.270**	.242*	.198*	.203*	.179	.432**
	Sig. (2-tailed)	.004		.000	.000	.002	.007	.015	.048	.042	.075	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.3	Pearson Correlation	.757**	.345**	1	.867**	.784**	.760**	.736**	.659**	.672**	.660**	.867**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.4	Pearson Correlation	.721**	.353**	.867**	1	.817**	.764**	.777**	.723**	.723**	.647**	.886**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.5	Pearson Correlation	.661**	.302**	.784**	.817**	1	.879**	.803**	.808**	.749**	.722**	.903**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.6	Pearson Correlation	.654**	.270**	.760**	.764**	.879**	1	.862**	.829**	.794**	.797**	.914**
	Sig. (2-tailed)	.000	.007	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.7	Pearson Correlation	.614**	.242*	.736**	.777**	.803**	.862**	1	.869**	.830**	.784**	.903**
	Sig. (2-tailed)	.000	.015	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.8	Pearson Correlation	.616**	.198*	.659**	.723**	.808**	.829**	.869**	1	.886**	.817**	.888**
	Sig. (2-tailed)	.000	.048	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.9	Pearson Correlation	.643**	.203*	.672**	.723**	.749**	.794**	.830**	.886**	1	.870**	.885**
	Sig. (2-tailed)	.000	.042	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.10	Pearson Correlation	.561**	.179	.660**	.647**	.722**	.797**	.784**	.817**	.870**	1	.845**
	Sig. (2-tailed)	.000	.075	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
KETERAMPILAN DIGITAL	Pearson Correlation	.778**	.432**	.867**	.886**	.903**	.914**	.903**	.888**	.885**	.845**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
 * . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Merujuk pada hasil data Tabel 2. di atas diketahui bahwa seluruh item pada kuesioner dari variabel Keterampilan Digital dapat dinyatakan valid karena nilai korelasi $> 0,70$. Di mana variabel Keterampilan Digital pernyataan 1 (X1.1) memiliki nilai $0,778 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Keterampilan Digital pernyataan 2 (X1.2) memiliki nilai $0,432 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Keterampilan Digital pernyataan 3 (X1.3) memiliki nilai $0,867 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Keterampilan Digital pernyataan 4 (X1.4) memiliki nilai $0,886 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Keterampilan Digital pernyataan 5 (X1.5) memiliki nilai $0,886 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Keterampilan Digital pernyataan 6 (X1.6) memiliki nilai $0,800 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Keterampilan Digital pernyataan 7 (X1.7) memiliki nilai $0,903 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Keterampilan Digital pernyataan 8 (X1.8) memiliki nilai $0,903 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Keterampilan Digital pernyataan 9 (X1.9) memiliki nilai $0,885 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Keterampilan Digital pernyataan 10 (X1.10) memiliki nilai $0,845 > 0,70$ menandakan hasilnya valid.

Tabel 3. Uji Validitas Literasi Teknologi

		Correlations								
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	LITERASI DIGITAL
X2.1	Pearson Correlation	1	.817**	.818**	.776**	.774**	.697**	.774**	.792**	.896**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.2	Pearson Correlation	.817**	1	.776**	.748**	.743**	.683**	.727**	.705**	.862**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.3	Pearson Correlation	.818**	.776**	1	.821**	.787**	.773**	.758**	.728**	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.4	Pearson Correlation	.776**	.748**	.821**	1	.854**	.815**	.792**	.775**	.912**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.5	Pearson Correlation	.774**	.743**	.787**	.854**	1	.860**	.883**	.800**	.930**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.6	Pearson Correlation	.697**	.683**	.773**	.815**	.860**	1	.853**	.784**	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.7	Pearson Correlation	.774**	.727**	.758**	.792**	.883**	.853**	1	.853**	.920**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.8	Pearson Correlation	.792**	.705**	.728**	.775**	.800**	.784**	.853**	1	.893**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
LITERASI DIGITAL	Pearson Correlation	.896**	.862**	.897**	.912**	.930**	.897**	.920**	.893**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Merujuk pada hasil data Tabel 3. di atas diketahui bahwa seluruh item pada kuesioner dari variabel Literasi Digital dapat dinyatakan valid karena nilai korelasi $> 0,70$. Di mana variabel Literasi Digital pernyataan 1 (X2.1) memiliki nilai $0,896 > 0,70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Literasi Digital pernyataan 2 (X2.2) memiliki nilai

0.862 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Literasi Digital pernyataan 3 (X2.3) memiliki nilai 0.897 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Literasi Digital pernyataan 4 (X2.4) memiliki nilai 0.912 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Literasi Digital pernyataan 5 (X2.5) memiliki nilai 0.930 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Literasi Digital pernyataan 6 (X2.6) memiliki nilai 0.920 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Literasi Digital pernyataan 7 (X2.7) memiliki nilai 0.893 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Literasi Digital pernyataan 8 (X2.8) memiliki nilai 0.886 > 0.70 menandakan hasilnya valid.

Tabel 4. Uji Validitas Kesempatan Kerja

		Correlations										PENYERAPAN TENAGA KERJA
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	
Y1	Pearson Correlation	1	.824**	.774**	.799**	.787**	.772**	.769**	.756**	.756**	.705**	.863**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y2	Pearson Correlation	.824**	1	.891**	.930**	.899**	.890**	.838**	.814**	.815**	.780**	.947**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y3	Pearson Correlation	.774**	.891**	1	.921**	.863**	.842**	.812**	.776**	.765**	.703**	.911**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y4	Pearson Correlation	.799**	.930**	.921**	1	.904**	.901**	.862**	.851**	.851**	.799**	.962**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y5	Pearson Correlation	.787**	.899**	.863**	.904**	1	.895**	.899**	.819**	.855**	.751**	.945**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y6	Pearson Correlation	.772**	.890**	.842**	.901**	.895**	1	.849**	.827**	.806**	.744**	.930**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y7	Pearson Correlation	.769**	.838**	.812**	.862**	.899**	.849**	1	.848**	.879**	.774**	.928**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y8	Pearson Correlation	.756**	.814**	.776**	.851**	.819**	.827**	.848**	1	.857**	.816**	.912**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y9	Pearson Correlation	.756**	.815**	.765**	.851**	.855**	.806**	.879**	.857**	1	.816**	.915**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y10	Pearson Correlation	.705**	.780**	.703**	.799**	.751**	.744**	.774**	.816**	.816**	1	.861**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PENYERAPAN TENAGA KERJA	Pearson Correlation	.863**	.947**	.911**	.962**	.945**	.930**	.928**	.912**	.915**	.861**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Merujuk pada hasil data Tabel 4. di atas diketahui bahwa seluruh item pada kuesioner dari variabel Kesempatan Kerja dapat dinyatakan valid karena nilai korelasi > 0,70. Di mana variabel Kesempatan Kerja pernyataan 1 (Y1) memiliki nilai 0.803 > 0.70 sehingga hasilnya valid. Variabel Kesempatan Kerja pernyataan 2 (Y2) memiliki nilai 0.800 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Kesempatan Kerja pernyataan 3 (Y3) memiliki nilai 0.816 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Kesempatan Kerja pernyataan 4 (Y4) memiliki nilai 0.911 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Kesempatan Kerja pernyataan 5 (Y5) memiliki nilai 0.911 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Kesempatan Kerja pernyataan 6 (Y6) memiliki nilai 0.905 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Kesempatan Kerja pernyataan 7 (Y7) memiliki nilai 0.928 > 0.70 menandakan hasilnya valid. Variabel Kesempatan Kerja pernyataan 8

(Y8) memiliki nilai $0.925 > 0.70$ menandakan hasilnya valid. Variabel Kesempatan Kerja pernyataan 9 (Y9) memiliki nilai $0.900 > 0.70$ dengan demikian, hasilnya dianggap valid. Variabel Kesempatan Kerja pernyataan 10 (Y10) memiliki nilai $0.845 > 0.70$ menandakan hasilnya dianggap valid.

B. Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas adalah metode yang diterapkan untuk memastikan keandalan kuesioner dengan menilai konsistensi atau stabilitas tanggapan terhadap kuesioner dari waktu ke waktu. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk menentukan keandalan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Suatu kuesioner dianggap reliabel jika nilai Composite Reliability (ρ_c) lebih besar dari 0,70.

Berikut merupakan table hasil uji reliabilitas dan kuesioner yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability (ρ_c)	Keterangan
Keterampilan Digital	0.944	Reliabel
Literasi Teknologi	0.966	Reliabel
Kesempatan Kerja	0.979	Reliabel

Sumber: Data Primer Yang Diolah SPSS, 2025

Merujuk pada hasil pengolahan data dalam Tabel 5, ditemukan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Nilai reliabilitas diperoleh menggunakan metode Composite Reliability (ρ_c), dengan acuan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai $\rho_c > 0,70$. Variabel Keterampilan Digital memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.944, yang berarti termasuk kategori reliabel. Variabel Literasi Teknologi memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.966, juga menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel. Sementara itu, variabel Kesempatan Kerja memiliki nilai reliabilitas tertinggi yaitu 0.979, sehingga juga dinyatakan sangat reliabel. Dengan demikian, seluruh instrumen pada setiap variabel telah menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai, sehingga memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

A. Uji heteroskedestisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedestisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.349	1.901		5.971	.000
	KETERAMPILAN_DIGITAL	-.031	.087	-.064	-.354	.724
	LITERASI_DIGITAL	-.196	.104	-.343	-1.889	.062

a. Dependent Variable: ABRESID

Merujuk pada Tabel 6, seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi yang melebihi ambang batas 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami permasalahan.

1. Uji Normalitas

Tabel 7. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.1629109
	Std. Deviation		5.54684836
Most Extreme Differences	Absolute		.130
	Positive		.130
	Negative		-.100
Kolmogorov-Smirnov Z			1.296
Asymp. Sig. (2-tailed)			.069
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.056 ^c
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.050
		Upper Bound	.062

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

Berdasarkan output di atas, nilai signifikansi (Asymp Sig 2-tailed) tercatat sebesar 0,62. Karena nilai tersebut melebihi batas signifikansi 0,05 ($0,62 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan dalam analisis.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KETERAMPILAN_DIGITAL	.263	3.802
	LITERASI_DIGITAL	.263	3.802

a. Dependent Variable: PENYERAPAN_TENAGA_KERJA

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 8, nilai tolerance pada masing-masing variabel bebas adalah sebesar 0.263 untuk variabel KETERAMPILAN_DIGITAL dan 0.263 untuk variabel LITERASI_DIGITAL. Nilai ini lebih besar dari 0.10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi ini.

Selain itu, nilai VIF (Variance Inflation Factor) masing-masing variabel juga menunjukkan angka 3.802, yang masih berada di bawah batas toleransi umum sebesar 10.00. Dengan demikian, baik berdasarkan nilai Tolerance maupun VIF, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, sehingga semua variabel dapat digunakan dalam model tanpa perlu dilakukan eliminasi.

Uji koefisien Regresi Linear Berganda

A. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi simultan dari seluruh koefisien regresi dalam model. Hasil pengujian tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 3 berikut:

Tabel 9. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5915.076	2	2957.538	98.156	.000 ^a
	Residual	2922.714	97	30.131		
	Total	8837.790	99			

a. Predictors: (Constant), LITERASI_DIGITAL, KETERAMPILAN_DIGITAL

b. Dependent Variable: KESEMPATAN_KERJA

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai F-hitung sebesar 98,156 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Mengacu pada tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang

batas yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, mengonfirmasi bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan bahwa variabel literasi digital (X_1) dan keterampilan digital (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.

B. Uji t

Tabel 10. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.284	2.665		2.358	.020
	KETERAMPILAN_DIGITAL	.270	.123	.250	2.197	.030
	LITERASI_DIGITAL	.758	.145	.593	5.210	.000

a. Dependent Variable: KESEMPATAN_KERJA

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel keterampilan digital memiliki nilai t hitung sebesar 2.197 dengan nilai signifikansi sebesar 0.030. Karena nilai signifikansi $0.030 < 0.05$, maka H_0 ditolak, yang berarti keterampilan digital (X_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kesempatan kerja (Y). Sementara itu, variabel literasi digital memiliki nilai t hitung sebesar 5.210 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 juga ditolak, yang berarti literasi digital (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kesempatan kerja (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik keterampilan digital maupun literasi digital masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja secara parsial.

C. Koefisien Determinasi

Tabel 11. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 ^a	.669	.662	5.489

a. Predictors: (Constant), LITERASI_DIGITAL, KETERAMPILAN_DIGITAL

b. Dependent Variable: KESEMPATAN_KERJA

Merujuk pada tabel 11 di atas, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.669. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 66.9% variasi kesempatan kerja dapat dijelaskan oleh variabel literasi digital dan keterampilan digital, sedangkan sisanya yaitu 33.1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa literasi digital dan keterampilan digital memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan perubahan pada kesempatan kerja di kalangan milenial Kota Mataram.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil regresi dengan SPSS, diperoleh nilai koefisien regresi sebagaimana disajikan secara rinci pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.284	2.665		2.358	.020
	KETERAMPILAN_DIGITAL	.270	.123	.250	2.197	.030
	LITERASI_DIGITAL	.758	.145	.593	5.210	.000

a. Dependent Variable: KESEMPATAN_KERJA

Berdasarkan pada tabel 4.10 maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 6.284 + 0.270 X_1 + 0.758 X_2$$

Penjelasan dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Koefisien sebesar 0,270 pada variabel X_1 (keterampilan digital) menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel dependen. Artinya, peningkatan tingkat keterampilan digital (X_1) cenderung disertai dengan peningkatan kesempatan kerja.
2. Koefisien sebesar 0,758 pada variabel X_2 (literasi digital) juga menunjukkan hubungan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital (X_2), maka semakin besar pula peluang peningkatan kesempatan kerja.

Sedangkan koefisien determinasi dari persamaan diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13 Uji koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 ^a	.669	.662	5.489

a. Predictors: (Constant), LITERASI_DIGITAL, KETERAMPILAN_DIGITAL

b. Dependent Variable: KESEMPATAN_KERJA

Dapat dikatakan bahwa 66.9% keragaman dari variabel kesempatan kerja dapat dijelaskan oleh keterampilan digital dan literasi digital dapat dijelaskan oleh

$$Y = 6.284 + 0.270 X_1 + 0.758 X_2$$

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan keterampilan digital dan literasi teknologi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja di kalangan milenial Kota Mataram. Temuan ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor penting dalam membentuk daya saing tenaga kerja di era digital.

Pengaruh Keterampilan Digital terhadap Kesempatan Kerja

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa keterampilan digital (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja (Y) dengan nilai t hitung sebesar 2.197 dan signifikansi $0.030 < 0.05$. Artinya, semakin tinggi tingkat keterampilan digital yang dimiliki oleh milenial, semakin besar pula peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan. Kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital, menggunakan aplikasi produktivitas, dan memanfaatkan teknologi informasi menjadi nilai tambah yang sangat dihargai oleh perusahaan modern.

Fakta ini didukung oleh perkembangan dunia kerja yang semakin mengandalkan teknologi dalam hampir seluruh aspek operasional. Perusahaan dewasa ini menuntut kualifikasi tenaga kerja yang tidak hanya dibekali dengan latar belakang pendidikan formal, tetapi juga memiliki kompetensi praktis dalam pengoperasian perangkat dan sistem digital secara efektif.

2. Pengaruh Literasi Teknologi terhadap Kesempatan Kerja

Variabel literasi teknologi (X_2) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja, dengan nilai t hitung sebesar 5.210 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan kesadaran milenial terhadap penggunaan teknologi secara kritis dan etis turut menentukan keberhasilan mereka dalam mengakses dan mempertahankan pekerjaan.

Milenial yang memiliki literasi teknologi cenderung lebih mampu mengelola informasi digital, memahami sistem kerja berbasis teknologi, serta menunjukkan sikap profesional dalam pemanfaatan platform digital. Literasi teknologi yang tinggi juga membantu individu untuk mengikuti pelatihan daring, kursus bersertifikat, dan kegiatan belajar sepanjang hayat, yang semakin penting dalam dunia kerja modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keterampilan digital dan literasi teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja generasi milenial di Kota Mataram. Secara parsial, kedua variabel memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan peluang kerja, dengan literasi teknologi menunjukkan pengaruh yang lebih dominan

dibandingkan keterampilan digital. Secara simultan, keterampilan digital dan literasi teknologi mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi kesempatan kerja, yang berarti penguasaan dan pemahaman terhadap teknologi merupakan modal penting dalam menghadapi tuntutan dunia kerja berbasis digital. Hal ini menekankan bahwa yang dibutuhkan bukan sekadar keterampilan dalam menggunakan teknologi, melainkan juga kemampuan untuk memahami dan mengelolanya secara strategis, menjadi faktor penting yang memengaruhi daya saing tenaga kerja milenial di era transformasi digital saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah daerah memperluas akses pelatihan keterampilan digital yang terarah, terjangkau, dan berkelanjutan, terutama bagi milenial yang belum bekerja atau masih dalam tahap transisi pendidikan ke dunia kerja. Lembaga pendidikan diharapkan lebih adaptif dalam merancang kurikulum berbasis kebutuhan pasar kerja digital, serta menjalin kolaborasi dengan dunia industri dan penyedia platform teknologi. Generasi milenial diharapkan lebih proaktif dalam meningkatkan kompetensi digitalnya melalui pelatihan daring, kursus bersertifikat, dan pengembangan portofolio digital sebagai bukti kesiapan kerja. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu cakupan wilayah yang terbatas serta jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga hasil temuan perlu digeneralisasi secara hati-hati. Dengan demikian, penelitian mendatang disarankan untuk mencakup populasi yang lebih luas guna meningkatkan generalisasi temuan serta memperoleh hasil yang lebih representatif. Selain itu, dapat mempertimbangkan variabel tambahan seperti soft skills, pengalaman kerja, serta memperluas jaringan sosial guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor yang memengaruhi peluang kerja di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Prianto, F. (2021). Penguatan literasi digital kaum muda, menjawab tantangan dunia kerja masa depan: Sebuah telaah kritis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen*, 5(2), 100-121. <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v5i2.2338>
- Aifalesasunanda, R., Citriadin, Y., & Maujud, F. (2024). Strategi pengembangan sumber daya manusia melalui literasi digital di MTs Nurul Yasin Buer Sumbawa. *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 42-58. <https://doi.org/10.61553/ascent.v2i1.153>
- Asrulla, R., Risnita, M. S., Jailani, & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.

- Ayu Yulianti Putri. (2023). Pengaruh iklan produk di aplikasi, promosi penjualan, brand ambassador Shopee, dan kualitas layanan terhadap minat beli di marketplace Shopee. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(4), 01-14. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i4.2080>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sensus penduduk 2020: Komposisi generasi penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99-113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712-31723.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani. (2020). Bab III Metode penelitian. *Suparyanto dan Rosad* (2015, 5*(3), 248-253).
- M. Fathrezza Imani, M. Khoirul Fikri, & Almas Filzah. (2022). Pengaruh kreatif, inovasi dan strategi pemasaran terhadap peningkatan daya beli konsumen. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(1), 117-138. <https://doi.org/10.55606/jimek.v2i1.160>
- Marnilin, F., Mutmainah, I., Yulia, I. A., & Mahfudi, A. Z. (2022). Pengaruh perceived value terhadap kepuasan implementasi program MBKM. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 1-10. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.936>
- Meida Yasmin, S., Risky Afandi, M., Rahmayanti, A., Isa Anshori, M., Raya Telang, J., Telang Indah, P., Kamal, K., Bangkalan, K., Timur, J., & Penulis, K. (2024). Literature review: Pengembangan karir yang efektif di era 4.0. *Journal of Management and Creative Business (JMCBUS)*, 2(3), 37-53. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i3.2647>
- Meylan, F. (2022). Pengaruh pengalaman kerja, disiplin kerja dan pelatihan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT Damco Warehousing Indonesia (Marunda Warehouse).
- Nadeak, H. (2024). Transformasi dunia pendidikan pada era industri 5.0 di Indonesia. *Journal of Social Science Research*, 4, 1188-1195.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nurfadillah, Ramadhani, I., & Tahier, I. (2024). Strategi pengembangan SDM untuk generasi Z, milenial, S1, S2, S3, SDM sudah bekerja dan belum bekerja. *Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 487-500.
- Prof. H. Imam Ghozali, M.Com, Ph.D., CA, A. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (A. Tejukusumo, Ed.; 9th ed.). Universitas Diponegoro.

- Suasapha, A. H. (2020). Skala Likert untuk penelitian pariwisata: Beberapa catatan untuk menyusunnya dengan baik. *Jurnal Kepariwisataaan*, 19(1), 26-37. <https://doi.org/10.52352/jpar.v19i1.407>
- Sunarta, D. A. (2023). Kaum milenial di perkembangan ekonomi digital. *Economic and Business Management International*, 5(1), 9-16. <https://doi.org/10.556442/eabmij.v5i01>
- Wahyudi, A., & dkk. (2023). Dampak transformasi era digital terhadap manajemen sumber daya manusia. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*, 1(4), 99-111. <https://doi.org/10.55606/jubima.v1i4.2222>